

PENELITIAN DESKRIPTIF TENTANG

**POTENSI DAN KENDALA EKSPOR NONMIGAS
JAWA TIMUR 1997-1998**

FINAL REPORT



PENELITI:

Drs. ec. Ahmad Zafrullah Tn., M.S
Dra. ec. Irzameingindra P. R., M.Si
Silvia Mila Arlini, SE
Suyanto, SE

**LABORATORIUM INDUSTRI DAN PERDAGANGAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS SURABAYA
SURABAYA**

1999

338.372
1057/18/05
P

PENELITIAN DESKRIPTIF

Potensi dan Kendala Ekspor Non Migas Jawa Timur Tahun 1997-1998

Disusun Oleh :

Drs.ec. Ahmad Zafrullah Tn, M.S.
Drs.ec. Irzameingindra P.R., M.Si.
Silvia Mila Arlini, S.E.
Suyanto, S.E.

Telah diseminarkan di depan dosen tetap Jurusan Ekonomi Pembangunan pada tanggal 22 Mei 1999 dan dinyatakan memenuhi syarat

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Surabaya




Drs.ec. Frits A.M Faah, M.Si

Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Surabaya



Dra. Indrajati Kohar, Phd.

Kepala Perpustakaan
Universitas Surabaya


Dra. Sri Ariani

ABSTRAKSI

Penelitian Deskriptif tentang Potensi dan Kendala

Ekspor Non Migas Jawa Timur, 1997-1998

Nilai ekspor non migas Jawa Timur pada tahun 1998 telah mencapai US\$ 4.863.615.400,- atau terjadi peningkatan 12,87 persen dibanding tahun 1997 dengan tujuan utama ekspor ke Jepang, USA, Singapura, dan Hongkong. Produk atau komoditi utama yang diekspor adalah kertas dan produknya, kayu prosesan, barang dari emas, tekstil dan produknya, udang segar beku, dan lain-lainnya.

Adapun kendala yang dihadapi adalah kurs valuta asing yang tidak stabil, suku bunga tinggi, inflasi, kondisi perbankan yang tidak menguntungkan, proteksi, peraturan internasional yang bersifat non ekonomi dan persaingan tajam.

Ekspor non migas Jawa Timur cukup kontributif dalam menghasilkan devisa, namun struktur ekspornya belum mantap karena masih terkonsentrasi pada komoditas-komoditas tertentu (hasil-hasil industri) yang rawan gejolak.

Memperhatikan potensi yang ada, maka pemerintah perlu mengambil kebijakan dan program utama untuk menciptakan iklim kondusif bagi perkembangan ekspor non migas Jawa Timur.

(Kata kunci: Potensi – Kendala –Elastisitas – Prospek Ekspor Non Migas).

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia-Nya yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga laporan akhir penelitian deskriptif yang berjudul “Potensi dan Kendala Ekspor Non Migas Jawa Timur 1997-1998” dapat selesai.

Dalam kesempatan ini, peneliti menghaturkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Drs.ec. Frits A.M. Faah, MSi selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Surabaya.
2. Bapak Drs.ec. Ketut Suwidja selaku pejabat Kanwil DEPPERINDAG Tingkat I Jawa Timur dan sekarang bertugas sebagai Atase Perdagangan di Hongkong.
3. Semua pihak yang telah membantu untuk sempurnanya penelitian ini.

Laporan akhir penelitian ini disadari sepenuhnya bahwa masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dan semoga bermanfaat bagi para pembaca.

Surabaya, 10 Agustus 1999

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
ABSTRAKSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II. TINJAUAN TEORI PERDAGANGAN INTERNASIONAL	9
A. Perdagangan Internasional	9
B. Teori Perdagangan Internasional.....	10
1. Teori Perdagangan Klasik dan Neo Klasik	11
2. Teori Perdagangan Moderen (Teori Proporsi Hecksher-Ohlin).....	12
C. Ekspor	13

BAB III. RERANGKA VERIFIKASI	18
A. Jenis dan Sumber Data	18
B. Variabel yang Dipergunakan	18
C. Alat Analisis	18
D. Definisi Operasional	19
BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	21
A. Kekuatan Ekspor Non Migas Jawa Timur (<i>Strength</i>)	21
B. Kelemahan Ekspor Non Migas Jawa Timur (<i>Weakness</i>)	23
C. Potensi Ekspor Non Migas Jawa Timur (<i>Opportunity</i>).....	24
D. Kendala-kendala Pengembangan Ekspor Jawa Timur (<i>Threat</i>)	32
E. Elastisitas Ekspor Komoditi Ekspor Jawa Timur	35
F. Prospek Ekspor Non Migas Jawa Timur	36
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	43
A. Kesimpulan	43
B. Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	46

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1.1. Perkembangan Nilai Ekspor Non Migas Jawa Timur Tahun 1980-1998	5
4.1. Perkembangan Nilai Ekspor Impor Jawa Timur	22
4.2. Perkembangan Ekspor Jawa Timur per Bulan Tahun 1997-1998	26
4.3. Perkembangan Negara Tujuan Utama Ekspor Jawa Timur Tahun 1997-1998	28
4.4. Perkembangan Komoditi Utama Ekspor Jawa Timur Tahun 1997-1998	30
4.5. Elastisitas Ekspor Tahun 1997-1998	36

Daftar Bagan

4.1. Analisis SWOT Ekspor Jawa Timur.....	34
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam suatu perekonomian terbuka, terdapat berbagai macam cara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang antara lain dapat dilakukan dengan cara perdagangan internasional yang melibatkan ekspor, impor, dan aliran modal/kapital. Perdagangan internasional dirasakan mempunyai peranan penting karena berbagai manfaat yang diperoleh perdagangan tersebut (*gain from trade*). Perdagangan internasional selain dapat meningkatkan pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi, ternyata juga mampu mendorong adanya efisiensi ekonomi dan perluasan pasar (Salvatore, 1987).

Di Indonesia, kebijakan perdagangan yang ditempuh selama ini adalah kebijakan campuran antara *inward looking* dan *outward looking*, sedangkan strategi industrialisasinya lebih berorientasi ke *outward looking*, yaitu lebih mengandalkan strategi orientasi ekspor sebagai penggerak pembangunan (Djiwandono, 1993).

Menurut beberapa ahli ekonomi, strategi orientasi ekspor merupakan strategi yang dianggap tepat dan baik untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Pendapat ini antara lain dikemukakan oleh Ballasa (1978), yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa strategi orientasi ekspor lebih memberikan keuntungan dibandingkan dengan strategi substitusi impor, karena ekspor dapat

menciptakan keunggulan komparatif yang memungkinkan adanya peningkatan penggunaan kapasitas, terjadinya *economies of scale*, perbaikan teknologi, dan mendorong laju pertumbuhan lapangan kerja. Selain itu dikemukakan juga bahwa luasnya pasaran ekspor akan menjadikan kenaikan output lebih cepat dibandingkan pasaran domestik. Sejalan dengan penelitian Ballasa, penelitian Pradumna (1985) menyatakan bahwa (1) adanya perdagangan internasional menyebabkan negara dapat memperluas pasarnya sehingga permintaan akan output dari negara-negara tersebut akan meningkat; (2) meningkatnya ekspor dapat mengatasi masalah keterbatasan devisa sehingga memungkinkan negara untuk mengimpor barang-barang produktif yang berguna untuk meningkatkan output; (3) perdagangan internasional dapat mendorong produsen dalam negeri untuk terus meningkatkan mutu produk yang dihasilkan dan menurunkan biaya produksi sehingga keuntungan yang diperoleh dapat ditabung untuk diinvestasikan kembali dan berkembang secara lebih lanjut, atau terjadi akumulasi modal.

Upaya-upaya peningkatan kegiatan ekspor telah lama dilakukan oleh Indonesia. Pada awalnya Indonesia lebih berorientasi pada kegiatan ekspor migas terutama pada saat terjadi *oil boom* tahun 1973 sampai tahun 1981, karena pada saat itu migas merupakan komoditi andalan yang mampu memberikan sumbangan terbesar bagi penerimaan pemerintah. Tetapi sejak mulai terjadi periode jatuhnya harga minyak tahun 1982, Indonesia mulai merasa perlu mengadakan diversifikasi ekspor yaitu dengan mengembangkan ekspor komoditi non-migas untuk

menggantikan peranan komoditi ekspor migas (Pangestu, 1988). Harapan untuk menjadikan komoditas ekspor non-migas sebagai andalan dalam ekspor Indonesia mulai menjadi kenyataan tahun 1988.

Upaya peningkatan ekspor komoditi non-migas selain dapat menghasilkan devisa yang mempunyai peranan strategis dalam pembangunan, ternyata juga mempunyai peranan penting dalam upaya untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Kenaikan nilai ekspor non-migas tidak mungkin dapat dicapai jika tidak diikuti oleh kenaikan produksi yang pada akhirnya akan semakin memperluas kesempatan kerja. Dalam upaya peningkatan ekspor non-migas tersebut perlu juga diusahakan agar sektor ekspor terintegrasi dengan sektor-sektor lainnya, sehingga setiap kemajuan di sektor ekspor akan dapat merangsang dan menciptakan pengaruh untuk maju dan berkembang bagi seluruh sektor di dalam perekonomian. Selain itu perbaikan mutu dan keanekaragaman produk-produk ekspor perlu juga menjadi perhatian penting agar komoditi ekspor non-migas Indonesia mampu bersaing di pasar internasional. Dengan demikian globalisasi ekonomi menyebabkan upaya-upaya peningkatan kinerja dan *performance* ekspor non-migas menjadi tidak mudah. Oleh karenanya upaya-upaya maksimal perlu dilakukan dengan baik oleh pihak eksportir maupun pihak pemerintah.

Jawa Timur merupakan daerah yang dapat dikatakan sebagai salah satu pemberi sumbangan ekspor komoditi non-migas yang cukup besar. Ini ditunjukkan

oleh nilai ekspor komoditi non-migas di Jawa Timur yang cukup tinggi dan menunjukkan kecenderungan secara relatif terus meningkat (lihat tabel 1.1).

Perkembangan nilai ekspor non-migas Jawa Timur secara keseluruhan menunjukkan kecenderungan yang meningkat, kecuali pada tahun 1980 sampai tahun 1982 yang menunjukkan pertumbuhan negatif. Hal ini dikarenakan pada periode tersebut pemerintah kurang begitu memperhatikan komoditi ekspor non-migas, karena pada saat itu ekspor non-migas harganya sedang jatuh (terjadi *Dutch Disease*) tetapi sebaliknya ekspor migas sedang menjadi primadona karena terjadi kenaikan harga minyak internasional. Pertumbuhan nilai ekspor Jawa Timur mengalami puncaknya pada tahun 1983 dan pada tahun 1984, yaitu sebesar 43,43 persen dan 41,02 persen. Hal ini disebabkan oleh bankitnya kesadaran bahwa ekspor komoditi non-migas mempunyai peranan yang cukup penting untuk menunjang perkembangan ekonomi dan sekaligus mengurangi ketergantungan pada ekspor migas.

Oleh karenanya Jawa Timur yang sebagai suatu daerah yang mempunyai potensi untuk mendukung berkembangnya ekspor non-migas Indonesia, mulai berupaya untuk meningkatkan potensi ekspor komoditi non-migas. Tetapi disadari ataupun tidak, ternyata terdapat banyak kendala yang dapat menghambat perkembangan ekspor non-migas di Jawa Timur, seperti berbagai macam proteksi, ketidakpastian harga, kelangkaan peti kemas, merosotnya nilai tukar rupiah terhadap US dolar yang mengakibatkan merosotnya impor bahan baku/penolong

industri ekspor, dan berbagai macam dinamika ekonomi eksternal. Oleh karena itu pada penelitian ini dikaji lebih lanjut mengenai potensi-potensi dan kendala ekspor non-migas di Jawa Timur.

Tabel 1.1. Perkembangan Nilai Ekspor Non-Migas Jawa Timur Tahun 1980-1998

Tahun	Nilai Ekspor Non-Migas (dalam USD)	Pertumbuhan Ekspor Non-Migas (dalam persen)
1980	322.333.019	-2,33
1981	319.537.624	-0,87
1982	279.336.744	-12,58
1983	400.665.957	43,43
1984	565.029.064	41,02
1985	717.029.994	26,90
1986	857.514.320	19,59
1987	868.597.826	1,29
1988	1.022.789.629	17,75
1989	1.257.490.314	22,95
1990	1.613.609.927	28,32
1991	2.296.248.459	42,31
1992	2.973.981.786	29,51
1993	3.336.000.000	12,17
1994	3.355.100.000	0,57
1995	3.677.034.214	9,60
1996	3.979.342.213	8,22
1997	4.310.143.400*	7,67*
1998	4.863.615.400*	12,84*

Sumber: Jawa Timur Dalam Angka, BPS, 1997

*Sumber: Kantor Wilayah Departemen Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Jawa Timur, 1999.

B. Perumusan Masalah

Di satu sisi Jawa Timur memiliki potensi besar dalam ekspor non migas, hal ini ditandai dengan banyaknya komoditi yang diekspor dan tercermin dari nilai dan volume ekspor non migas yang selalu meningkat, termasuk makin banyaknya negara yang menjadi tujuan ekspor Jawa Timur.

Namun, di sisi lain kendala yang dihadapi ekspor non migas Jawa Timur cukup besar, seperti:

1. Merosotnya nilai tukar rupiah terhadap US dolar, sehingga menyebabkan menurunnya impor bahan baku dan penolong untuk industri ekspor dan juga mempengaruhi pengadaan kontainer untuk ekspor.
2. Terjadinya penurunan produksi komoditi ekspor karena kenaikan harga bahan baku yang mengandung komponen impor dan kenaikan biaya produksi, yang pada akhirnya meningkatkan PHK dan menciutnya pasar dalam negeri.
3. Terjadinya kerusuhan dan unjuk rasa yang berlarut-larut, sehingga membawa dampak ancaman keamanan, dan ancaman kelesuan ekonomi (ancaman kelangsungan produksi dan investasi).
4. Adanya pelaksanaan Pungutan *Indonesia Port Additional* (IPA) yang dilakukan oleh maskapai pelayaran kepada pemakai kontainer (baik ekspor atau impor), yaitu sebesar rata-rata 20 feet = US\$ 8 dan 40 feet = US\$ 14. Hal ini dirasakan berat bagi para eksportir.

5. Pencairan sight L/C oleh Bank Devisa di Indonesia, belum lancar seperti yang diharapkan.
6. Masih diberlakukannya legalisir dokumen ekspor ke Timur Tengah oleh KEDUBES/perwakilan negara yang bersangkutan untuk Surat Keterangan Asal (SKA). Hal ini dirasakan berat bagi eksportir karena jauh dari perwakilan yang dimaksud.

Dengan demikian permasalahan pokoknya adalah “bagaimanakah sebenarnya potensi dan kendala ekspor non migas Jawa Timur dan upaya-upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan kinerja ekspor non migas Jawa Timur”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi atau kemampuan aktivitas ekspor non-migas Jawa Timur agar dapat dikembangkan lebih lanjut, dan untuk mengetahui berbagai macam kendala pengembangan ekspor non-migas beserta upaya-upaya penanggulangannya.

Beberapa manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai bahan kajian dan pengembangan penelitian yang lain mengenai ekspor non-migas Jawa Timur, dan juga sebagai bahan masukan yang dapat berguna bagi pembangunan daerah Jawa Timur.

D. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Teori Ekonomi Perdagangan Internasional

Bab ini memuat kajian teori perdagangan internasional dan hipotesis kerja.

Bab III : Rerangka Verifikasi

Bab ini berisikan jenis penelitian, jenis dan sumber data, variabel yang dipergunakan, populasi dan sampel, model dan alat analisis yang dipergunakan.

Bab IV : Analisis Ekspor Non Migas Jawa Timur

Bab ini berisikan kajian yang mendalam terhadap pokok masalah dengan menggunakan teori dan model serta alat analisis yang lazim di pergunakan.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini memuat tentang kesimpulan dari analisis yang ada dan selanjutnya dibuat rekomendasi untuk kepentingan instansi pemerintah serta pelaku-pelaku yang terkait dengan pengembangan ekspor non migas.

Bab II

Tinjauan Teori Perdagangan Internasional

A. Perdagangan Internasional

Perdagangan dapat diartikan sebagai suatu proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Perdagangan hanya akan terjadi apabila paling tidak ada satu pihak yang memperoleh keuntungan dan tidak ada pihak lain yang merasa dirugikan (Boediono, 1992). Jika perdagangan tersebut dilakukan dalam skala internasional yaitu melibatkan beberapa negara, maka perdagangan tersebut disebut perdagangan internasional.

Dalam suatu perekonomian terbuka, perdagangan internasional tidak dapat lagi dihindari oleh suatu negara apabila suatu negara tersebut ingin memperoleh manfaat dari perdagangan (*gain from trade*). Perdagangan internasional akan terjadi pada suatu perbandingan harga tertentu yaitu antara harga ekspor dan harga impor, yang sering disebut dengan harga relatif (*term of trade*). Dengan melakukan perdagangan internasional, kemungkinan akan memperoleh keuntungan dengan mendapatkan harga barang yang relatif lebih murah di dalam negeri dan menjualnya ke luar negeri dengan harga yang relatif tinggi. Adanya perbedaan harga di berbagai negara inilah yang mendorong adanya perdagangan internasional (Caves, Frankel, dan Jones, 1993). Selain itu perdagangan internasional mendorong tercapainya efisiensi ekonomi dengan adanya spesialisasi, dan mendorong adanya perluasan pasar.

Konsep awal mengenai perdagangan internasional muncul pada jaman Merkantilisme di Eropa, dengan adanya argumen sederhana mengenai bagaimana seharusnya suatu negara melakukan perdagangan. Kaum Merkantilisme mengemukakan cara untuk memperoleh keuntungan yang besar, yaitu dengan cara mengekspor lebih banyak daripada mengimpor dan selisih antara ekspor dengan impor diselesaikan dengan memasukkan logam-logam mulia seperti emas. Dengan demikian semakin banyak emas yang dimiliki, maka semakin kaya dan makmur negara tersebut (Salvatore, 1987). Akan tetapi Thomas Mun menyatakan bahwa aliran emas yang masuk ke suatu negara tidak menjamin kemakmuran, karena semakin banyak emas yang masuk akan menyebabkan naiknya harga-harga, yang pada akhirnya dapat mengurangi kemakmuran negara. Ia berpendapat bahwa suatu negara dapat meningkatkan kemakmuran negaranya bila kekayaan yang diperoleh dari surplus perdagangan tersebut digunakan sebagai modal untuk berdagang lagi. Selanjutnya untuk mengurangi impor, dibuat aturan-aturan yang dapat mengurangi konsumsi yang berlebihan. Dengan kondisi seperti ini maka peranan perdagangan internasional menjadi penting karena dapat memberikan manfaat yang besar dalam rangka meningkatkan kemakmuran negara.

B. Teori Perdagangan Internasional

Peranan perdagangan internasional terhadap proses pembangunan ekonomi telah banyak dikemukakan dalam berbagai teori-teori perdagangan internasional. Teori

perdagangan internasional membantu menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antara beberapa negara serta bagaimana efeknya terhadap struktur perekonomian suatu negara (Nopirin, 1995, hal 7). Di samping itu teori perdagangan internasional juga menunjukkan adanya keunggulan yang timbul dari adanya perdagangan internasional (*gain from trade*).

1. Teori Perdagangan Klasik dan Neo-Klasik

Menurut teori Klasik dan Neo-Klasik, perdagangan internasional dapat mendorong pertumbuhan ekonomi atau dengan kata lain sebagai motor pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perdagangan internasional akan memberikan keuntungan yang dibedakan menjadi keuntungan statis (*statics gains from trade*) dan keuntungan dinamis (*dynamics gains from trade*). Keuntungan statis diperoleh dari spesialisasi internasional yang sesuai dengan doktrin keunggulan komparatif dari David Richardo. Keunggulan komparatif adalah suatu konsep biaya oportunitas yang diukur dengan *marginal of transformation* di antara komoditi satu dengan komoditi yang lainnya, seperti yang ditunjukkan oleh slope dari kurva kemungkinan produksi (PPC). Adanya spesialisasi komoditi dalam perdagangan internasional yang dilakukan oleh suatu negara akan meningkatkan kurva indifferen negara tersebut, hal ini mengindikasikan kenaikan tingkat kesejahteraan masyarakat di negara tersebut. Sedangkan keuntungan dinamis merupakan hasil dari dampak perdagangan pada kemungkinan produksi yang besar

(Thirlwall, 1990). Dampak dinamis dari perdagangan adalah perluasan pasar untuk negara produsen, rangsangan untuk bersaing, bertambahnya pengetahuan, timbulnya ide-ide baru, penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi (alih teknologi), kemungkinan aliran modal masuk, peningkatan spesialisasi yang mendorong cepatnya metode produksi, dan perubahan dalam sikap kelembagaan (Thirlwall, 1990, hal.385). Menurut Adam Smith, perdagangan juga memberikan keuntungan dinamis yaitu *vent for surplus* bagi komoditi, yang akan memperluas lapangan kerja dan mengatasi ketidakmampuan negara untuk mengimpor.

2. Teori Perdagangan Moderen (Teori Proporsi Hecksher-Ohlin)

Kaun Klasik menerangkan keuntungan komparatif dalam bentuk produktivitas dari tenaga kerjanya (*labour productivity*). sedangkan teori yang lebih moderen seperti yang dikemukakan oleh Hecksher dan Ohlin menyatakan bahwa perbedaan dalam biaya oportunitas suatu negara dengan negara lain terjadi karena adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimilikinya. Suatu negara seharusnya berspesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditinya sesuai dengan faktor-faktor produksi *endowment* yang relatif murah dan banyak dimilikinya (Krugman dan Obstfeld, 1994). Diasumsikan bahwa ada dua negara yang melakukan perdagangan dengan dua faktor produksi yaitu tenaga kerja dan kapital, sehingga suatu negara memiliki tenaga kerja yang lebih banyak daripada negara lain dan negara lain memiliki kapital yang lebih banyak daripada

negara tersebut. Kenaikan salah satu faktor produksi *endowment* dari suatu negara dapat mendorong meningkatnya output yang dihasilkan dengan menggunakan faktor produksi tersebut secara ekstensif. Dengan menganggap bahwa sektor ekspor adalah *labour intensive*, maka akan meningkatkan penawaran tenaga kerja, ceteris paribus, akan menyebabkan output meningkat setelah terjadinya kenaikan ekspor. Akhirnya manfaat dari perdagangan internasional yang menggunakan komoditi ekspor dapat terwujud.

C. Ekspor

Peranan ekspor dalam suatu negara akan terlihat penting apabila ada perkembangan tidak seimbang antara sektor luar negeri dan sektor domestik. Fungsi penting ekspor adalah untuk menjamin kelangsungan pembangunan, mengatasi masalah keterbatasan pasar domestik, merangsang perkembangan sektor domestik dengan ketersediaan fasilitas dan tenaga kerja yang digunakan untuk kegiatan ekspor, serta memungkinkan perkembangan impor yang dapat memperbesar jumlah dan jenis barang-barang dalam masyarakat.

Oleh karena itu strategi industrialisasi orientasi ekspor dipandang oleh banyak ahli ekonomi dapat lebih efektif dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi. Agar strategi orientasi ekspor dapat mendorong perekonomian, maka sektor ekspor haruslah terintegrasi dengan sektor-sektor lainnya. Dengan demikian kemajuan di sektor ekspor akan menyebarkan rangsangan dan menciptakan

rangsangan untuk seluruh sektor di dalam perekonomian (Krueger, 1980, hal.290). Perbedaan fungsi produksi yang dimiliki oleh komoditi ekspor juga akan menyebabkan ekspor mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui distribusi pendapatan. Apabila distribusi pendapatan ekspor jatuh pada kelompok yang mempunyai kecenderungan mengkonsumsi barang produksi dalam negeri yang lebih tinggi daripada barang impor maka terjadi peningkatan permintaan barang-barang dalam negeri yang sekaligus akan mempengaruhi pula peningkatan lapangan kerja.

Lebih jauh lagi menurut Anne Krueger (1978), Wakil Presiden Bank Dunia, ada empat faktor yang dapat menerangkan mengapa strategi orientasi ekspor dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lebih pesat daripada strategi substitusi impor. Faktor-faktor tersebut adalah

1. Kaitan sektor pertanian dan industri

Dengan strategi orientasi ekspor, kaitan antara keberhasilan sektor pertanian dan keberhasilan sektor industri tidak begitu erat seperti di bawah strategi substitusi impor. Hal ini disebabkan karena negara sedang berkembang yang telah menempuh strategi orientasi ekspor ternyata lebih berhasil memupuk cadangan devisa yang cukup untuk mengimpor pangan daripada negara-negara yang telah menempuh strategi substitusi impor.

2. Skala ekonomi

Bagi industri di mana faktor skala ekonomi adalah penting maka strategi orientasi ekspor akan dapat memberikan dorongan yang lebih kuat pada perusahaan-perusahaan baru daripada di bawah strategi substitusi impor, karena perusahaan tersebut dapat menyusun rencana investasi, produksi, dan pemasaran mereka atas dasar potensi pasar domestik dan ekspor. Dengan demikian strategi orientasi ekspor akan memberikan peluang pasar yang lebih besar bagi berbagai industri domestik untuk mencapai skala ekonomi yang efisien daripada di bawah strategi substitusi impor.

3. Persaingan

Segi positif dan penting dari strategi orientasi ekspor adalah persaingan di pasar ekspor mengharuskan para industrialis menjajaki berbagai cara menekan biaya produksi serendah-rendahnya, sehingga hasil-hasil produksinya dapat bersaing dalam hal harga di pasar ekspor. Selain itu mengharuskan juga para industrialis untuk mengadakan pengendalian mutu yang ketat, modifikasi dalam desain barang-barang sesuai dengan perubahan selera masyarakat dan kemajuan teknologi baru, dan memastikan pengadaan barang-barang sesuai dengan jadwal pengadaan yang telah ditetapkan.

4. Kekurangan devisa

Dari pengalaman negara sedang berkembang menunjukkan bahwa kekurangan devisa dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan ternyata strategi yang bertujuan untuk memperoleh devisa sebanyak mungkin melalui ekspor barang-barang jadi akan lebih berhasil dalam memupuk cadangan devisa yang memadai daripada strategi substitusi impor. Strategi substitusi impor sering memperbesar kekurangan devisa, berkaitan dengan kepadatan impor yang tinggi dari berbagai industri substitusi impor.

Dalam menganalisis penghasilan ekspor untuk keseluruhan barang ekspor (baik primer, seni manufaktur, maupun manufaktur) hendaklah dicermati lebih dalam untuk mengetahui sifat penghasilan ekspor ini. Penghasilan ekspor dapat dikelompokkan dalam empat kategori utama. Pertama, penghasilan ekspor komoditi yang mengandung komponen impor yang tinggi dan produksi komoditi ini sepenuhnya dikuasai oleh pihak asing atau berpatungan dengan pihak dalam negeri. Kedua, penghasilan ekspor komoditi yang mengandung komponen impor yang tinggi dan produksi komoditi ini sepenuhnya dikuasai oleh pihak dalam negeri. Ketiga, penghasilan ekspor komoditi yang mengandung komponen impor yang rendah dan produksi komoditi ini sepenuhnya dikuasai oleh pihak dalam negeri, dan keempat, penghasilan ekspor komoditi yang mengandung komponen impor yang rendah dan produksinya dikuasai sepenuhnya oleh pihak asing atau berpatungan dengan pihak dalam negeri.

Keempat jenis penghasilan ekspor ini mengandung implikasi yang sangat berbeda terhadap penguasaan devisa, ini berarti perlu kejelian bagi suatu negara, khususnya Indonesia mengingat devisa sangat dibutuhkan oleh suatu negara untuk berbagai kepentingan.

BAB III

RERANGKA VERIFIKASI

A. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini difokuskan pada Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, yang terdiri dari 37 kabupaten/kotamadya. Data yang dipergunakan adalah data *cross-section* tahun 1997 dan 1998. Adapun bentuknya adalah data sekunder yang diterbitkan oleh Kantor Wilayah Departemen Perdagangan dan Perindustrian Propinsi Jawa Timur.

B. Variabel yang Dipergunakan

Variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kuantitas komoditi ekspor nonmigas Jawa Timur (X) dan nilai ekspor nonmigas Jawa Timur (P). Komoditi ekspor non migas adalah kuantitas (Kg) komoditi nonmigas yang diekspor melalui pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya, pada periode waktu satu tahun. Nilai ekspor nonmigas adalah nilai (dalam \$) ekspor nonmigas pada tahun tertentu yang melalui pelabuhan Tanjung Perak.

C. Alat Analisis

Dalam studi ini dipergunakan dua macam alat analisis. Pertama, SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, and Thread). Alat analisis ini bersifat kualitatif dan deskriptif. Kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan halangan yang ada akan

dianalisis seobyektif mungkin. Kedua, elastisitas ekspor. Alat ini dipergunakan untuk menunjukkan kepekaan perubahan ekspor nonmigas Jawa Timur akibat perubahan salah satu komoditas nonmigas. Secara statistik, elastisitas ekspor dapat diperoleh dari:

$$\eta_x = \frac{dX}{dP} \cdot \frac{P}{X} = \frac{\% \Delta X}{\% \Delta P} \quad (3.2)$$

dimana η adalah elastisitas, d dan Δ adalah delta, dan $\%$ adalah persen, X adalah kuantitas komoditi ekspor, dan P adalah nilai komoditi ekspor nonmigas. Asumsi ceteris paribus.

D. Definisi Operasional

Variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kuantitas ekspor non migas dan nilai komoditi ekspor non migas Jawa Timur. Secara operasional, variabel-variabel tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Kuantitas Komoditi Ekspor non migas, adalah kuantitas komoditi bukan minyak dan gas alam, meliputi dua puluh macam komoditi (lihat lampiran 1), diukur dengan satuan kilogram, yang dijual ke luar negeri dalam periode satu tahun melalui pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. Data variabel ini diperoleh dari Bahan Rapat Koordinasi Kantor Wilayah Departemen Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Jawa Timur untuk tahun 1997 dan 1998 yang dinyatakan dalam US\$.

2. Nilai Komoditi Ekspor Nonmigas, adalah nilai komoditi bukan minyak dan gas alam yang dijual ke luar negeri, yang diukur dalam US\$ selama periode satu tahun melalui pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. Data variabel ini juga diperoleh dari Bahan Rapat Koordinasi Kantor Wilayah Departemen Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Jawa Timur untuk tahun 1997 dan 1998, yang dinyatakan dalam US\$.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Kekuatan Ekspor Non Migas Jawa Timur (*Strength*)

Ekspor non migas di Jawa Timur sejak tahun 1993 mengalami stagnasi, sementara itu penambahan impornya relatif lebih cepat sehingga defisit neraca perdagangan cenderung naik hingga tahun 1996 (lihat tabel 4.1). Pada tahun 1997 pertumbuhan ekspor mulai menaik yaitu 8,31%, sehingga neraca perdagangan Jawa Timur menjadi surplus US\$ 3.756,2 juta. Sedangkan pada tahun 1998 pertumbuhan ekspor mengalami kenaikan yang cukup tinggi hingga sebesar 12,84% dan impornya kembali turun drastis sebesar 87,15%. Akibatnya neraca perdagangan menjadi surplus sebesar US\$ 4.792,4 juta. Prestasi ekspor Jawa Timur di tahun 1997 dan 1998 ini memberikan suatu daya kekuatan tersendiri bagi Jawa Timur untuk lebih berkembang, karena di tengah kondisi resesi (krisis ekonomi) yang berkepanjangan dan kondisi kinerja ekspor nasional yang menurun, ternyata Jawa Timur mampu meningkatkan kinerja ekspornya dengan cukup baik.

Prestasi ekspor non migas di Jawa Timur sangat didukung oleh kondisi sektor-sektor ekonomi Jawa Timur yang mempunyai kontribusi terbesar dalam perekonomian Jawa Timur, yaitu sektor pertanian serta sektor industri pengolahan dan perdagangan. Kondisi sektor pertanian di Jawa Timur cukup baik karena didukung oleh kondisi tanah yang subur dan melimpahnya tenaga kerja yang

murah (Djamin Z., 1993). Hal ini memberikan suatu daya kekuatan dan peluang untuk meningkatkan produksi berbagai komoditi pertanian unggulan ekspor. Sehingga dengan bercermin pada kekuatan tersebut maka ekspor komoditi-komoditi pertanian di Jawa Timur dapat lebih dikembangkan dengan baik sedangkan kondisi sektor industri pengolahan dan perdagangan terlihat semakin berkembang dengan baik seiring dengan melimpahnya tenaga kerja yang murah dan sektor pertanian yang mulai berkembang. Berdasarkan kondisi tersebut maka industri Jawa Timur dihadapkan pada suatu tantangan kekuatan untuk mengembangkan agroindustri yang dapat mendorong pengembangan ekspor non migas dan diversifikasi produk-produk ekspor.

Tabel 4.1. Perkembangan Nilai Ekspor Impor Jawa Timur

Tahun	Ekspor		Impor		Ekspor - Impor
	Juta US \$	Pertumb (%)	Juta US \$	Pertumb (%)	
1993	3.336,0	12,17	3.345,6	-14,52	-9,6
1994	3.355,1	0,57	3.608,3	7,85	-253,2
1995	3.677,0	9,60	5.122,5	41,96	-1.445,5
1996	3.979,3	8,22	5.704,0	11,35	-1.724,7
1997	4.310,1	8,31	553,9	-90,31	3.756,2
1998	4.863,6	12,84	71,2	-87,15	4.792,4

Sumber: Kantor Wilayah Departemen Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Jawa Timur

B. Kelemahan Ekspor Non-Migas Jawa Timur (*Weakness*)

Di samping ada daya kekuatan ekspor, Jawa Timur juga dihadapkan pada kondisi bahwa krisis ekonomi telah menyebabkan pertumbuhan ekspor dan fundamental ekonomi Jawa Timur tidak kokoh. Walaupun untuk tahun 1997 dan 1998, krisis ekonomi telah mampu mempengaruhi kinerja ekspor Jawa Timur dengan cukup baik, tetapi ternyata secara keseluruhan pengaruhnya tidak signifikan. Oleh karena itu, pada periode lain kondisi tersebut dikhawatirkan akan dapat menjadi suatu kelemahan, ini berarti sejak awal harus ada suatu perhatian terhadap berbagai kelemahan yang dapat mempengaruhi kinerja ekspor non migas Jawa Timur. Kelemahan-kelemahan ekspor non migas Jawa Timur sebagian besar disebabkan oleh:

1. Merosotnya nilai tukar rupiah terhadap US \$ kurang begitu mampu mendorong peningkatan ekspor secara signifikan, karena sebagian besar ekspor non migas Jawa Timur masih banyak menggunakan bahan baku dan bahan penolong industri yang diimpor dari luar negeri. Hal ini menimbulkan kenaikan biaya produksi dan pada akhirnya akan menurunkan nilai ekspor, karena kalah dalam persaingan harga dengan negara lain.
2. Tidak adanya strategi dan kebijakan yang kondusif dan efektif untuk memacu ekspor (Sukiadi,Tjuk K.,1999). Hal ini disebabkan karena masih banyaknya

birokrasi-birokrasi dalam melakukan ekspor yang dirasakan cukup mengganggu dan menghambat perkembangan ekspor Jawa Timur.

3. Kondisi sumber daya manusia (tenaga kerja) yang masih dirasakan mempunyai *human development index* yang rendah, di mana sebagian besar tenaga kerjanya masih memiliki tingkat produktivitas, keahlian, dan tingkat pendidikan yang rendah. Kondisi ini menyebabkan timbulnya gap antara tersedianya teknologi tinggi dan kualitas sumber daya manusia yang mengoperasikan teknologi tersebut.

Dengan bercermin pada kelemahan-kelemahan dalam pengembangan ekspor non migas di Jawa Timur tersebut, maka perlu ada kesadaran dan upaya untuk mengeliminir kelemahan-kelemahan tersebut.

C. Potensi Ekspor Non Migas Jawa Timur (*Opportunity*)

Perkembangan ekspor non migas per tahun dari Jawa Timur memperlihatkan kecenderungan naik seperti terlihat pada tabel 4.1. Sedangkan perkembangan ekspor Jawa Timur per bulannya, pada tahun 1997 dan 1998 memperlihatkan perkembangan realisasi ekspor yang mengalami fluktuasi naik turun (lihat tabel 4.2). Fluktuasi tersebut sebagian besar diakibatkan oleh adanya fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar yang naik turun dengan tidak menentu.

Total volume ekspor Jawa Timur tahun 1998 meningkat dengan cukup pesat, yaitu hingga mencapai 4.432.585,7 ton atau meningkat 52,7 % jika dibandingkan dengan volume ekspor tahun 1997 yang mencapai 2.901.528.3 ton. Sedangkan nilai ekspornya mencapai US \$ 4,86 milyar atau meningkat 12,84% jika dibandingkan dengan nilai ekspor tahun 1997 yang berjumlah US \$ 4,31 milyar (lihat tabel 4.2). Hal ini merupakan prestasi yang baik bagi Jawa Timur, ditambah lagi dengan semakin banyaknya jenis komoditi ekspor non migas Jawa Timur. Komoditi ekspor tersebut terdiversifikasi dengan meningkat sebanyak 50 jenis komoditi, yaitu dari 1.307 jenis komoditi pada tahun 1997 menjadi 1357 jenis komoditi pada tahun 1998. Di samping itu pelaksana ekspornya pun meningkat sejumlah 46 eksportir, yaitu dari 963 eksportir pada tahun 1997 menjadi 1009 eksportir pada tahun 1998 (Kawil Deperindag, 1999). Dengan bercermin pada kondisi ini maka kesempatan untuk menggali dan meningkatkan ekspor non migas di Jawa Timur semakin terbuka lebar dengan respon yang lumayan besar dari para eksportir Jawa Timur.

Secara partial, pada bulan Agustus terjadi peningkatan volume realisasi ekspor tertinggi, yaitu sebesar 115,16%. Sedangkan peningkatan terendah terjadi pada bulan Desember yaitu sebesar 4,91%. Sedangkan peningkatan nilai ekspor tertinggi terjadi pada bulan Februari yaitu sebesar 58,92% dan penurunan nilai ekspor yang terbesar terjadi pada bulan Desember yaitu sebesar -35,36%. Pada bulan Juni terjadi peningkatan nilai ekspor yang terendah yaitu sebesar 2,23%,

yang disebabkan karena pada saat itu nilai tukar rupiah terhadap US \$ merosot jatuh hingga Rp16.000,00 / US \$ sampai Rp17.000,00 / US \$.

Tabel 4.2. Perkembangan ekspor Jawa Timur per bulan, tahun 1997 - 1998

No	Bulan	Volume (Kg)		Pertumb (%)	Nilai (US \$)		Pertumb (%)
		1997	1998		1997	1998	
1	Januari	170.151.094,36	390.133.696,59	81,68	245.750.480,06	339.455.353,34	38,13
2	Februari	195.457.261,39	383.732.948,53	96,33	275.732.822,69	438.198.117,46	58,92
3	Maret	211.698.444,27	363.648.465,18	71,78	343.538.583,45	472.823.341,25	37,63
4	April	206.774.327,40	264.908.750,31	28,11	301.029.308,30	290.971.910,96	-3,34
5	Mei	211.132.915,96	338.311.525,59	60,24	308.013.263,05	318.258.361,22	3,33
6	Juni	285.144.477,63	359.089.620,30	25,95	349.033.403,29	356.828.055,13	2,23
7	Jdi	246.5870053	289.3922397	17,42	357.681.894,38	377.109.523,38	5,43
8	Agustus	199.760.958,77	429.805.816,14	115,16	405.336.370,80	474.654.156,78	17,10
9	September	211.290.561,33	404.646.556,92	91,51	311.964.599,63	484.820.101,69	55,41
10	Oktober	200.847.951,37	360.154.013,50	79,32	298.717.956,43	364.352.479,55	21,97
11	Nopember	327.260.666,02	472.784.967,56	44,47	378.734.809,53	471.262.994,81	24,43
12	Desember	435.452.600,93	456.830.115,57	9	734.609.906,11	474.881.063,58	-35,36
	Total	2.901.528.264,56	4.432.585.700,16	52,77	4.310.143.397,72	4.863.615.459,15	12,84

Sumber: Kantor Wilayah Departemen Perindustrian dan Perdagangan, Propinsi Jawa Timur, 1999.

Perkembangan ekspor Jawa Timur tahun 1997-1998 jika ditinjau dari perkembangan ekspornya ke negara tujuan utama ekspor (lihat tabel 4.3) menunjukkan bahwa Jepang merupakan negara tujuan ekspor Jawa Timur

terbesar. Jika dilihat dari volume dan nilai ekspor Jawa Timur ke Jepang memperlihatkan suatu potensi yang cukup baik untuk dikembangkan. Ekspor Jawa Timur ke Jepang yang selama ini terus meningkat adalah peralatan rumah tangga (*furniture*). Dalam upaya terus meningkatkan dan memperluas pasar luar negeri, pengusaha-pengusaha mebel Indonesia termasuk Jawa Timur berusaha memahami benar-benar desain produk dan selera masyarakat konsumen di luar negeri, khususnya Jepang. Mengingat Jepang merupakan salah satu negara terbesar pengimpor peralatan rumah tangga (*furniture*) Indonesia (Djamin Z., 1993). Oleh karena itu potensi besar ekspor peralatan rumah tangga ke Jepang perlu digali lebih dalam, dengan lebih meningkatkan faktor-faktor seperti pemahaman desain produk dan selera masyarakat Jepang, demi keberhasilan peningkatan ekspor.

Walaupun negara tujuan ekspor utama Jawa Timur yang ditampilkan dalam tabel 4.3 ada 10 negara, tetapi secara keseluruhan ternyata negara tujuan ekspor Jawa Timur meningkat dari 133 negara pada tahun 1997 menjadi 135 negara dalam tahun 1998. Ini merupakan suatu kemajuan yang cukup berarti untuk meningkatkan kesempatan mengembangkan ekspor non migas secara lebih baik

Peningkatan volume ekspor Jawa Timur tertinggi adalah ke Malaysia yaitu sebesar 218,69%, dengan kemungkinan antara lain karena banyak pembeli dari Malaysia yang melakukan transaksi dan pembayaran langsung pada perusahaan di Jawa Timur, khususnya di Surabaya dan sekitarnya. Sedangkan peningkatan nilai ekspor tertinggi adalah ke Singapura yaitu sebesar 85,11%. Hal ini sebagian besar terjadi karena adanya peningkatan

ekspor perhiasan emas ke Singapura pada masa krisis ekonomi. Pada saat krisis ekonomi, harga perhiasan emas Indonesia dinilai sangat murah harganya sehingga banyak peminat dari luar negeri termasuk Singapura untuk membelinya. Hal ini juga didukung dengan kebutuhan masyarakat akan uang dalam mengatasi resesi dan laju inflasi yang semakin tinggi.

Tabel 4.3. Perkembangan Negara Tujuan Utama Ekspor Jawa Timur, Tahun 1997 - 1998

No	Negara Tujuan	1997		1998		Pertumb (%)	
		Vol. (Kg)	Nilai (US\$)	Vol. (Kg)	Nilai (US\$)	Vol (Kg)	Nilai (US\$)
1	Jepang	486.476.815,57	966.314.571,75	499.269.518,10	832.440.306,60	2,63	-13,85
2	Amerika Serikat	214.329.304,22	607.943.410,34	525.713.412,68	717.190.302,60	132,69	17,97
3	Singapura	222.122.311,67	343.649.103,90	327.069.290,79	636.144.429,71	47,08	85,11
4	Hongkong	187.328.025,96	261.478.921,80	439.265.157,71	439.435.908,22	92,57	68,06
5	Australia	187.328.025,96	154.719.325,64	201.573.266,81	171.603.583,00	7,60	10,91
6	Malaysia	84.093.901,34	130.559.028,53	267.996.677,45	161.682.791,78	218,69	23,84
7	Belanda	108.847.499,36	169.542.679,45	86.066.845,86	152.213.437,77	20,93	-10,22
8	Inggris	49.759.051,62	157.609.066,68	83.031.289,30	150.750.999,21	66,87	-4,35
9	Taiwan	140.198.841,06	120.055.741,68	268.598.548,69	147.723.345,59	91,58	23,05
10	Jerman	71.675.527,22	145.602.832,01	109.642.936,50	140.186.842,01	52,97	-3,72
	Lainnya	1.108.336.968,02	1.252.668.715,94	1.624.358.752,27	1.314.243.512,90	46,56	4,92
	Total	2.901.528.264,56	4.310.143.397,72	4.432.585.700,16	4.868.615.459,15	52,77	12,84

Sumber: Kantor Wilayah Departemen Perindustrian dan Perdagangan, 1999.

Jadi secara garis besar negara yang menjadi potensi pengembangan ekspor Jawa Timur didominasi sebagian besar oleh negara-negara tujuan utama ekspor yang berada di kawasan Asia Timur dan APEC, dan beberapa negara ME (Masyarakat Eropa), yaitu Belanda, Inggris, dan Jerman. Untuk semakin mengembangkan potensi tersebut, Indonesia pada umumnya dan Jawa Timur pada khususnya mengembangkan hubungan baik melalui hubungan bilateral maupun multilateral dengan mitra dagang tersebut.

Apabila dilihat dari perkembangan komoditi utama ekspor Jawa Timur tahun 1997 dan 1998 (lihat tabel 4.4) memperlihatkan bahwa komoditi kertas dan produk kertas mempunyai volume ekspor yang terbesar. Sedangkan untuk komoditi perhiasan emas, memperlihatkan pertumbuhan volumenya meningkat sangat pesat hingga mencapai 1.168,92 % dan pertumbuhan nilainya meningkat hingga sebesar 1.096,17 %. Selain itu produk baja juga mengalami peningkatan volume ekspor hingga mencapai 158,27 dan peningkatan nilai hingga mencapai 121,71 %.

Produk yang selama ini menjadi primadona Jawa Timur adalah komoditi kopi biji dan tembakau NO&VO. Tetapi pada tahun 1997 dan 1998 komoditi ekspor kopi biji dan tembakau NO&VO mengalami penurunan cukup besar di mana perkembangan volume komoditi biji kopi turun hingga -2,73% dan volume komoditi tembakau NO&VO turun hingga mencapai -4,31%.

Tabel 4.4. Perkembangan Komoditi **Utama Ekspor** Jawa Timur, **Tahun 1997-1998.**

No	Jenis Komoditi	1997		1998		Pertumb. (%)	
		Vol. (Kg)	Nilai (US\$)	Vol. (Kg)	Nilai (US\$)	Vol. (Kg)	Nilai (US\$)
1	Kertas & Produknya	606.484.700,26	622.937.401,46	975.761.527,73	755.113.782,81	60,89	-21,22
2	Kayu Prosesan	361.699.622,82	750.764.654,14	477.300.319,89	590.013.106,07	31,96	-21,41
3	Barang dari Emas	7.312,72	43.276.356,74	92.792,55	517.657.177,28	1.168,92	1.096,17
4	Tekstil & Produknya	67.858.156,50	283.212.534,73	93.895.993,00	279.666.243,75	38,37	-1,25
5	Udang Segar Beku	22.022.145,00	269.649.639,78	42.155.333,76	278.234.859,02	91,42	3,18
6	Produk Baja	225.819.013,49	79.025.653,62	583.213.098,40	172.208.590,96	158,27	121,71
7	Peralatan R. Tangga	69.525.336,63	172.335.073,61	78.899.667,20	175.069.514,88	13,48	0,15
8	Kulit & Produknya	8.350.046,36	217.200.774,61	12.765.553,67	125.733.194,94	52,88	-42,11
9	Sepatu Olah Raga	21.771.272,76	178.693.985,48	20.574.701,33	120.688.901,05	-5,50	-32,46
10	Produk Rotan	29.938.556,13	101.848.288,66	36.012.077,26	105.424.618,29	20,29	3,51
11	Kopi Biji	60.867.591,69	118.352.887,60	59.204.549,30	104.925.374,91	-2,73	-11,35
12	Tembakau No&VO	62.960.207,99	85.326.173,24	60.246.062,18	94.295.161,76	4,31	10,51
13	Lysine & Esters	31.560.382,65	85.268.333,88	57.084.424,69	89.093.643,27	80,87	4,49
14	Bumbu Masak / MSG	56.814.935,32	66.861.704,32	76.531.945,76	82.233.341,16	34,70	22,99
15	Brg Plastik Lainnya	27.413.686,04	74.951.079,10	48.955.805,95	69.405.758,84	78,58	-7,40
16	Karet	47.554.659,20	46.427.883,28	75.355.722,42	48.363.009,61	58,46	4,17
17	Sepatu Plastik	7.196.755,84	60.225.266,23	6.655.096,09	43.880.576,62	-7,5	-27,14
18	Plywood	64.505.563,45	56.968.969,28	61.653.808,36	37.391.710,74	-4,42	-34,36
19	Kantong Plastik	22.019.425,42	41.549.485,17	27.892.993,27	36.923.696,01	26,67	-11,13
20	Sandal / Slipper	6.385.850,94	27.252.109,28	10.010.034,61	29.054.664,28	56,75	6,61
	Lainnya	1.100.773.043,35	928.015.143,51	1.628.324.192,74	1.08.238.533,0	47,93	19,42
	Total	2.901.528.264,56	4.310.143.397,72	4.432.585.700,16	3.868.615.459,1	52,77	12,84

Sumber: Kantor Wilayah Departemen Perindustrian dan Perdagangan, 1999.

Sedangkan nilai ekspor kopi biji turun menjadi -11,35% tapi komoditi tembakau NO&VO mengalami kenaikan nilai yang cukup besar yaitu 10,51%, walaupun perkembangan volumenya turun drastis. Ini berarti tembakau NO&VO masih mempunyai prospek pengembangan yang baik , dan jika volume eksportnya ditingkatkan pastilah nilainya akan meningkat dengan sangat besar lagi.

Komoditi kulit dan produk kulit mempunyai kondisi yang bertentangan dengan komoditi tembakau NO&VO, di mana adanya peningkatan volume ekspor sebesar 52,8% ternyata menyebabkan nilai eksportnya tidak meningkat, tetapi menjadi turun hingga mencapai -42,11%. Sehingga perlu adanya upaya yang cukup keras untuk meningkatkan nilai ekspor kulit dan produknya agar dapat lebih menang dalam bersaing dengan negara lain.

Komoditi ekspor sepatu olah raga, sepatu plastik, dan sandal/sliper atau yang dapat dikelompokkan sebagai komoditi alas kaki Jawa Timur mempunyai kondisi persaingan yang sangat ketat. Komoditi ini belum dapat memberikan *share* ekspor yang cukup besar, bahkan untuk sepatu olah raga dan sepatu plastik menunjukkan perkembangan nilai yang turun hingga mencapai -32,46% dan -27,14%. Ini berarti komoditi alas kaki Jawa Timur belum mampu bersaing dengan negara lain. Oleh karena itu untuk mengembangkannya menjadi suatu potensi yang baik diperlukan berbagai perbaikan-perbaikan, baik dari segi kualitas, desain, maupun harga atau penurunan biaya produksi.

D. Kendala-kendala Pengembangan Ekspor Jawa Timur (*Threat*)

Tahun 1997 dan 1998 merupakan masa-masa yang cukup sulit bagi Indonesia karena terjadi resesi yang cukup panjang, yang pada awalnya dipicu dengan merosotnya nilai tukar rupiah terhadap US \$. Merosotnya nilai tukar rupiah ini telah mengakibatkan menurunnya impor bahan baku dan bahan penolong untuk industri ekspor, serta menimbulkan kelangkaan dan kenaikan harga-harga umum atau inflasi yang cukup tinggi. Padahal merosotnya nilai tukar rupiah terhadap US \$ diindikasikan dapat berdampak positif bagi peningkatan nilai ekspor. Tetapi pada kenyataannya dampak tersebut tidak signifikan karena sebagian besar ekspor Indonesia dan Jawa Timur pada khususnya banyak menggunakan kandungan bahan baku impor. Karena biaya produksi menjadi sangat tinggi dan terjadi kelangkaan bahan baku maka hal tersebut mengakibatkan terjadi penurunan jumlah produksi. Selain itu dampak lain yang juga ditimbulkan adalah meningkatnya PHK dan menciutnya pasar dalam negeri, sehingga pada akhirnya akan terjadi kelesuan ekonomi dari segi produksi untuk konsumsi dalam negeri maupun untuk ekspor.

Merosotnya impor ternyata mempengaruhi juga pengadaan kontainer untuk ekspor. Masalah pengadaan kontainer tersebut selain diakibatkan oleh adanya penurunan nilai tukar rupiah terhadap US \$, ternyata juga diakibatkan oleh adanya penolakan L/C impor. L/C impor Indonesia ditolak karena kondisi ekonomi dan perbankan Indonesia diragukan kredibilitasnya oleh dunia internasional. Selain itu masih ditambah dengan masalah pencairan *sight* L/C oleh bank devisa di Indonesia

belum lancar seperti yang diharapkan, akibat kondisi perbankan Indonesia masih mengalami *gonjang-ganjing*.

Dewasa ini masyarakat merasakan beban krisis ekonomi terlalu berat sehingga timbul unjuk rasa dan kerusuhan-kerusuhan dengan gencar. Hal ini membawa dampak ancaman dan kelesuan ekonomi. Unjuk rasa yang berlarut-larut dengan menuntut hal-hal di luar normatif telah membawa dampak pada ancaman kelangsungan produksi dan investasi.

Selain hal-hal yang telah tersebut di atas, ternyata masalah birokrasi masih menjadi suatu masalah yang berat karena:

1. Adanya pelaksanaan Pungutan *Indonesian Port Additional* (IPA) yang dilakukan oleh maskapai pelayaran kepada pemakai kontainer, baik untuk ekspor maupun impor, yaitu sebesar rata-rata 20 feet = US \$ 8 dan 40 feet = US\$ 14. Hal ini dirasakan berat bagi para eksportir.
2. Masih diberlakukannya legalisir dokumen ekspor ke Timur Tengah oleh KEDUBES/ KONJEN/ PERWAKILAN NEGARA yang bersangkutan untuk Surat Keterangan Asal (SKA). Hal ini dirasakan berat bagi eksportir yang di kotanya tidak ada perwakilan yang dimaksud ataupun kotanya jauh dari perwakilan tersebut.
3. Untuk eksportir produk-produk pertanian dan peternakan, adanya pengetatan pengawasan barang-barang ekspor flora dan fauna yang dilindungi (appendix

3. Untuk eksportir produk-produk pertanian dan peternakan, adanya pengetatan pengawasan barang-barang ekspor flora dan fauna yang dilindungi (appendix CITES), menimbulkan keluhan di dalam pelaksanaannya karena ternyata pengawasan itu juga dilakukan terhadap flora dan fauna yang tidak termasuk appendix CITES.

Secara garis besar, analisis SWOT untuk ekspor Jawa Timur dapat dilihat pada Bagan 4.1.

Bagan 4.1. Analisis SWOT Ekspor Jawa Timur

Strength	Weakness
<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja ekspor Jawa Timur meningkat dengan cukup baik - Komoditas-komoditas pertanian dikembangkan dengan baik sehingga prestasi ekspor nonmigas mempunyai kontribusi yang besar dalam perekonomian Jawa Timur 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada strategi atau kebijakan yang kondusif dan efektif untuk memacu ekspor - Kondisi sumber daya manusia dengan Human Development Index (HDI) yang rendah - Merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dolar kurang mampu mendorong peningkatan ekspor secara signifikan
Opportunity	Thread
<ul style="list-style-type: none"> - Berkembangnya jenis-jenis komoditas ekspor nonmigas dan meningkatnya jumlah eksportir di Jawa Timur - Berkembangnya pasar di negara tujuan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan pungutan IPA yang dilakukan maskapai pelayaran kepada pemakai kontainer - Diberlakukannya legalisir dokumen SKA untuk ekspor ke Timur Tengah - Pengetatan pengawasan barang-barang ekspor flora dan fauna yang dilindungi

E. Elastisitas Ekspor Komoditi Ekspor Jawa Timur

Komoditi yang memiliki elastisitas lebih besar daripada satu (elastis) pada periode 1997-1998 ini adalah komoditi kertas dan produk kertas, komoditi tekstil dan produk tekstil, komoditi udang segar beku, komoditi produk baja, komoditi peralatan rumah tangga, komoditi rotan, komoditi Lysine & Esters, komoditi bumbu masak (MSG), komoditi barang dari plastik, komoditi kantong plastik, dan komoditi sandal. Khusus komoditi tekstil dan produk tekstil, komoditi udang segar, peralatan rumah tangga, Lysine & Ester, dan komoditi karet, pengaruh persentase perubahan harga terhadap persentase perubahan jumlah ekspor relatif besar. Hal ini dikarenakan turunnya nilai rupiah terhadap dolar yang mengakibatkan produk dari Indonesia menjadi lebih murah apabila diukur dalam dolar.

Apabila harga komoditi kertas dan produk kertas ekspor Indonesia naik sebesar 1% maka kuantitas (dalam kilogram) ekspor komoditi ini akan turun sebesar 2,16%, sedangkan bila harga ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia berubah sebesar 1% maka kuantitas ekspornya akan berubah sebesar 21,87%. Begitu pula untuk produk lainnya, besarnya elastisitas dapat di baca seperti pada kedua produk di atas. Tentu saja dengan asumsi ceteris paribus, yang artinya variabel yang tidak dipilih tidak mengalami perubahan, dan variabel yang dipilih berperilaku seperti yang diharapkan oleh peneliti.

Tabel 4.5. Elastisitas Ekspor 1997-1998

No.	Jenis Komoditi	Elastisitas harga ekspor
1	Kertas dan Produk Kertas	2,162055832
2	Kayu Prosesan	-0,888945677
3	Barang dari Emas	1,005230502
4	Tekstil dan Produk Tekstil	-21,86872777
5	Udang Segar Beku	15,47819035
6	Produk Baja	1,132500776
7	Peralatan Rumah Tangga	7,606887983
8	Kulit dan Produk Kulit	-0,475470653
9	Sepatu Olahraga	0,121005848
10	Produk Rotan	4,971607906
11	Kopi Biji	0,21949933
12	Tembakau NO & VO	-0,473642267
13	Lysine & Esters	10,41386576
14	Bumbu Masak (MSG)	1,378244068
15	Barang-barang Plastik Lainnya	-5,507482275
16	Karet	9,220387314
17	Sepatu Plastik	0,218508272
18	Plywood	0,088343739
19	Kantong Plastik	-1,680839326
20	Sandal/Slipper	5,835820924
21	Lainnya	5,768687047

Sumber: diolah dari tabel 4.4.

Keterbatasan dari perhitungan elastisitas di sini adalah adanya pengaruh krisis moneter terhadap nilai tukar mata uang rupiah yang kemudian menyebabkan

semakin bersaingnya produk Indonesia dalam perdagangan dunia karena semakin murah harga produk dalam satuan dolar. Namun keterbatasan ini dapat diminimalisasi dengan menganggap bahwa perubahan kurs rupiah terhadap dolar berpengaruh terhadap semua komoditas ekspor Jawa Timur. Perlu diingat, elastisitas yang diukur dalam studi ini adalah elastisitas pada tahun 1998 dengan tahun dasar 1997.

Komoditi primadona Jawa Timur, seperti kopi biji dan tembakau NO & VO tidak memiliki elastisitas yang besar (inelastis). Perubahan 1% harga ekspor komoditi kopi biji akan menyebabkan kuantitas ekspor berubah sebesar 0,22%, dan perubahan 1% tembakau NO & VO akan menyebabkan perubahan kuantitas ekspor sebesar 0,47%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perubahan harga komoditi primadona ini tidak mendapat tanggapan positif dari importir, hal ini dikarenakan adanya saingan yang kuat dari Brasil dan negara penghasil produk yang sama.

F. Prospek Ekspor Non Migas Jawa Timur

Meskipun depresiasi nilai tukar rupiah bisa meningkatkan daya saing produk ekspor non migas, tetapi pada kenyataannya terjadi perlambatan pertumbuhan ekspor non migas. Namun karena besarnya kandungan impor dalam produk-produk ekspor mengakibatkan peluang yang disebabkan depresiasi rupiah terhadap dolar tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Di samping itu,

industri/eksportir dihadapkan pada berbagai hambatan baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

Nilai tukar yang acapkali “gonjang-ganjing” telah meningkatkan harga bahan baku impor yang menyebabkan industri di Jawa Timur yang kandungan impornya tinggi dalam kondisi krisis ekonomi sulit untuk mempertahankan produksinya sesuai dengan kapasitas yang dimiliki, termasuk kesulitan untuk menjual produknya pada tingkat harga yang bersaing di pasaran internasional. Belum lagi masalah retribusi/pungutan dan biaya lainnya, yang merupakan permasalahan tradisional ternyata masih berlangsung terus dan membebani para eksportir/produsen. Selain itu pengembalian retribusi pajak penghasilan masih memakan waktu yang cukup lama, hal ini tentunya merupakan biaya bagi produsen.

Prospek ekspor non migas Jawa Timur juga masih dibayangi oleh masalah-masalah dari luar negeri, seperti tarif bea masuk untuk produk-produk tertentu masih tinggi di beberapa negara, penerapan standar yang tinggi, penahanan produk di berbagai negara karena tidak memenuhi standar, tuduhan dumping antara lain di USA, Eropa Barat, Australia, dan Malaysia, adanya ancaman retaliasi karena Indonesia kurang menghormati HAKI, ancaman pencabutan GSP karena Indonesia dianggap tidak mengikuti INTERNATIONAL RECOGNIZED WORKER RIGHTS, Isu Lingkungan (ECOLABELLING), dan lain-lain.

Ekspor non migas Jawa Timur memiliki prospek yang bagus seiring dengan makin membaiknya ekonomi Indonesia yang ditandai dengan turunnya inflasi dan suku bunga deposito, termasuk fluktuasi kurs yang cenderung makin menguatnya nilai tukar rupiah. Pemerintah seyogyanya memberikan dukungan penuh kepada industri yang berorientasi ekspor dan dukungan yang dimaksud berupa kebijakan dan program utama sebagai berikut:

1. Peningkatan daya saing
 - a. Mempermudah impor bahan penunjang/bahan baku.
 - b. Kemudahan kepabeanan dan prosedur ekspor.
 - c. Investigasi kompetitor utama di pasar tujuan dan pesebaran informasi gratis dan meluas tentang struktur dan tingkat kompetisi di pasar tujuan ekspor
 - d. Tim koordinasi lintas sektor yang memiliki kewenangan tinggi dan efektif untuk bantuan, penanganan, dan promosi ekspor.
 - e. Menghapuskan tumpang tindih penanganan dan pembinaan serta bantuan ekspor, mengoptimalkan lembaga yang memang efektif menunjang ekspor.
 - f. Pembentukan *trading house* untuk fasilitas ekspor (*one stop service*).
2. Peningkatan struktur komposisi komoditi ekspor
 - a. Diversifikasi produk ekspor baik secara vertikal maupun horizontal.
 - b. Memperkuat basis produksi dan pendukung komoditi unggulan.
3. Perluasan pasar tujuan ekspor.

- a. Memperkuat pasar basis tradisional (ASEAN, MEE, Jepang, dan Amerika Serikat).
 - b. Penetrasi pasar alternatif yang tidak menerapkan kuota dan memiliki kesamaan kultur, agama, etnis, seperti negara-negara OKI, Afrika, Eks.Uni Soviet, dan Amerika Latin.
 - c. Meningkatkan peranan perwakilan luar negeri dalam upaya meningkatkan ekspor non migas.
 - d. Misi dagang selektif untuk menembus pasar tradisional maupun pasar alternatif.
4. Informasi Usaha
- a. Menyebarkan informasi tentang pasar tujuan ekspor dan kendala-kendala yang ada dalam bentuk buku panduan dan direktori yang selalu di *up-date* dengan informasi terbaru dan relevan bagi eksportir.
 - b. Menyebarkan informasi tentang fasilitas ekspor dan lembaga-lembaga penunjang ekspor.
 - c. Penyusunan *country profile* negara tujuan ekspor untuk disebarluaskan.
 - d. Mengoptimalkan peranan asosiasi yang meningkatkan daya tawar dalam menangani masalah ekspor baik di dalam negeri (domestik) maupun di luar negeri.
 - e. Mensosialisasi dan melakukan penerangan menuas tentang peraturan pemerintah yang baru tentang ekspor dan impor.

5. Kebijakan impor penunjang industri ekspor
 - a. Penurunan/penghapusan tarif di luar kesepakatan AFTA dan WTO dalam rangka menunjang peningkatan efisiensi.
 - b. Harmonisasi bea masuk bahan penolong dan bahan baku produk hilir.
 - c. Penghapusan tata niaga impor dan pengawasan tingkah laku (oligopolis/monopolis) yang merugikan eksportir.
6. Kebijakan pengamanan impor barang-barang non-esensial
 - a. Pemanfaatan asosiasi importir untuk alat retaliasi.
 - b. Penggunaan mekanisme imbal beli untuk mendorong ekspor.
 - c. Penyusunan daftar barang impor yang prioritas.
7. Peningkatan Kerjasama Internasional
 - a. Pelaksanaan komitmen internasional (WTO, AFTA, APEC) secara konsisten.
 - b. Pertemuan bilateral membahas pengurangan/penghapusan hambatan perdagangan dan penyelesaian sengketa dagang.
 - c. *Mutual Recognition Arrangement* yaitu menjajagi pengakuan bilateral untuk sertifikasi mutu yang dilakukan Indonesia atau oleh mitra dagang
 - d. Pemanfaatan GSP
 - e. Optimalisasi peranan organisasi komoditi internasional terutama komoditi pertanian.

- f. Kajian dan penyelesaian permasalahan anti dumping, subsidi ekspor, dan diskriminasi tarif.
8. Antisipasi liberalisasi global
- a. Sosialisasi hasil dan kesepakatan internasional (WTO, APEC, AFTA) kepada instansi terkait, pengusaha dan masyarakat.
 - b. Meningkatkan kemampuan tawar Indonesia terhadap mitra dagang
 - c. Meningkatkan diplomasi dagang yang proaktif dan ofensif. Pemilihan pejabat diplomat perdagangan perlu diperhatikan yang sesuai dengan misi yang diemban.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kondisi Ekspor Jawa Timur secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan ekspor non-migas Jawa Timur sangat didukung oleh adanya kontribusi yang cukup besar dari sektor pertanian dan sektor industri pengolahan dan perdagangan. Daya kekuatan perkembangan ekspor non-migas Jawa Timur dari sisi sektor pertanian adalah kondisi tanah yang subur serta tenaga kerja yang murah dan melimpah, sedangkan dari sisi sektor industri adalah kondisi pertanian yang berkembang baik dan tenaga kerja yang murah dan melimpah.
2. Ekspor non migas Jawa Timur mempunyai kelemahan-kelemahan yaitu sebagian besar ekspor non-migasnya masih banyak menggunakan bahan baku/bahan penolong industri yang diimpor dari luar negeri dan belum ada strategi dan kebijakan yang kondusif dan efektif untuk memacu ekspor; dan di samping itu sumberdaya manusia yang masih memiliki tingkat keahlian dan pendidikan yang rendah.
3. Potensi pengembangan ekspor Jawa Timur semakin luas, terbukti dengan semakin terdiversifikasinya komoditi ekspor yang meningkat menjadi 1357

jenis pada tahun 1998, dan jumlah eksportir yang meningkat menjadi 1009 eksportir pada tahun 1998. Komoditi ekspor yang mempunyai prospek pengembangan yang baik dan perlu digali secara lebih dalam potensinya adalah komoditi kertas dan produknya, komoditi kayu prosesan, komoditi barang dari emas, komoditi produk baja, komoditi bumbu masak (MSG), Komoditi tembakau NO & VO, dan komoditi alas kaki. Sedangkan komoditi yang merupakan kepekaan terhadap total ekspor yang terbesar adalah komoditi perhiasan emas.

4. Walaupun ekspor non migas kian kontributif dalam menghasilkan devisa, ternyata struktur ekspornya sendiri masih belum mantap, mengingat ekspor non migas masih terkonsentrasi pada beberapa komoditas tertentu, terutama ekspor hasil-hasil industri, seperti kayu lapis, pakaian jadi, tekstil, dan karet olahan. Komoditas tertentu tersebut acapkali rawan terhadap gejolak internasional.
5. Pasar yang menjadi tujuan ekspor non migas Jawa Timur hingga kini banyak terkonsentrasi pada beberapa negara tertentu. Akibatnya ketergantungan pada negara-negara di maksud sangat besar dan rawan gejolak (ekonomi atau non ekonomi), seperti Jepang, USA, dan Singapura.

B. Saran-Saran

1. Hendaknya pemerintah melakukan penyederhanaan ketentuan Entrepot Produksi Tujuan Ekspor (EPTE) dan mengubah pembayaran fiskal dengan mendirikan depo fiskal. Adanya depo fiskal dimaksudkan untuk menghilangkan keharusan membayar pajak setiap melakukan ekspor, dan cukup dihitung setiap tiga bulan saja. Depo fiskal seyogyanya tidak hanya berlaku untuk kawasan terikat saja, tetapi juga untuk industri yang berorientasi ekspor.
2. Khusus orientasi negara tujuan ekspor, akan lebih efektif apabila upaya pemasaran dan promosi dikemas secara terpadu antar instansi berkait serta pelaku usaha agar terarah dan efisien.
3. Hendaknya pengusaha di Jawa Timur mengikuti pameran dagang internasional di Hongkong pada bulan Oktober 1999 untuk mempromosikan mata dagangan yang menjadi produk unggulan Jawa Timur. Di samping mengikuti pameran internasional, juga mengadakan kunjungan/*factory tour/business tour* ke Korea Selatan, Jepang, dan RRC, mengingat negara-negara tersebut merupakan *potensial demand* bagi produk ekspor Jawa Timur.
4. Pasar tujuan ekspor yang terkonsentrasi hanya ke beberapa negara tertentu saja sebaiknya direstrukturisasi agar ketergantungan bisa terminimisasi. Namun restrukturisasi pasar tidak mungkin dijalankan sendirian tanpa diiringi dengan restrukturisasi komoditas ekspor selama barang-barang yang diekspor masih didominasi oleh komoditas yang karakternya konvensional, selama itu juga

pasar ekspornya akan terkonsentrasi ke negara-negara tujuan yang konvensional pula. Ini berarti tantangan ekspor non migas Jawa Timur di masa depan harus memencar pasar sekaligus menganekaragamkan komoditas.

Daftar Pustaka

- Arsyad, L., 1992, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Ketiga, Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta
- Ballasa, B., 1978, *Export and Economic Growth: Further Evidence*, Journal of Development Economics, vol.5, Nomor 2, hal 181-189.
- _____, 1985, *Export, Policy Choices, and Economic Growth in Developing Countries After the 1973 Oil Shock*, Journal of Development Economics, No.18, hal.23-35.
- Boediono, 1992, *Ekonomi Internasional*, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Nomor 3, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Booth, A., 1994, *Ledakan Harga Minyak dan Dampaknya*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- BPS, 1997, *Jawa Timur Dalam Angka*
- Caves, Richard E., J. A. Frankel., and R.W. Jones, 1993, *World Trade and Payments*, Harper Colins, New York.
- DEPERINDAG Propinsi Jawa Timur, 1999, *Bahan Rapat Koordinasi Evaluasi Kegiatan Usaha Bidang Ekspor/Impor*
- Djamin, Z., 1993, *Peranan Ekspor Non Migas Dalam PJP II, Prospek dan Permasalahan*, Penerbit fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Djiwandono, S., 1994, *Perekonomian Indonesia dan Era Blok Perdagangan*, Prisma, No.4, hal 3-17.
- Feder, G., 1982, *On Export and Economic Growth*, Journal of Development Economics, No.12, hal.59-73.
- Hall, H., 1996, *Transformasi Ekonomi Indonesia Sejak 1966*, PAU-UGM dan PT Tiara Kencana, Yogyakarta.
- Krueger, A.O., 1980, *Trade Policy As An Input to Development*, Trade Share and Economic Growth, Vol.70, No.2., hal.288-292.

- Krugman, P.R. and M. Obstfeld, 1994, *International Economics: Theory and Policy*, Harper Collins, New York.
- Nopirin, 1995, *Ekonomi Internasional*, BPFE, Yogyakarta.
- Pangestu, M.E., 1988, *Strategi Kebijakan Ekspor Indonesia: Mencari Bentuk Indonesia Inc.*, Prisma, No.9, hal.41.
- Rivera-Batiz, L. and Luis Rivera-Batiz, 1995, *International Finance and Open Economy Macroeconomics*, MacMillan, New York.
- Salvatore, D., 1987, *International Economics*, MacMillan, London.
- Sukiadi, Tjuk K., 1999, *Jawa Timur Di Masa Resesi: Kinerja, Tantangan, dan Peluang*, ISEI Cab. Surabaya dan Kantor Menteri Pendayagunaan BUMN, Tidak dipublikasikan.
- Tyler, William G., 1981, *Growth and Export Expansion Developing Countries: Some Empirical Evidence*, Journal of Development Economics, No.9, hal.121-130.
- Williamson, J. aand Chris Milner, 1991, *The World Economy*, Harvester Wheatsheaf, London.
- Pradumna, B., 1985, *Export and Development Growth in The Asian Region*, Asian Development Bank Economic Staff Paper, No.2, hal.58-67.

Jadwal Kegiatan Penelitian Kelompok

No.	Kegiatan	Waktu (Minggu)
1.	Proposal	1
2.	Koreksi Proposal	1
3.	Seminar Proposal	1 hari
4.	Perbaikan Proposal	6 hari
5.	Pengajuan Anggaran	1
6.	Perijinan Survey	1
7.	Survey	1
8.	Pengolahan Data	1
9.	Analisis Data	2
10.	DISPOK	1
11.	Perbaikan Analisis	1
12.	Finalisasi Laporan	2
13.	Seminar Hasil Penelitian	1 hari
14.	Perbaikan Laporan	6 hari
15.	Laporan Akhir	1
	JUMLAH	15

Lampiran 2

IDENTITAS PENELITI

No.	Nama	Ijasah	Kepangkatan
1.	Ahmad Zafrullah	S-2	IV / b
2.	Irzamengindra P.R.	S-2	III / b
3.	Silvia Mila A.	S-1	III / a
4.	Suyanto	S-1	III / a

Lampiran 3

Anggaran Penelitian Kelompok ini masuk kategori Anggaran Paket
Sebesar Rp. 1.500.000,00